

HUBUNGAN DUKUNGAN SOSIAL DENGAN MOTIVASI BELAJAR PADA MAHASISWA UNIVERSITAS ESA UNGGUL

Darabila Suciani, Yuli Asmi Rozali
Fakultas Psikologi Universitas Esa Unggul
Jln. Arjuna utara Tol Tomang Kebon Jeruk, Jakarta 11510
darabilasuciani@gmail.com

Abstrak

Mahasiswa memiliki peran sebagai seorang pembelajar dan berinteraksi dengan mahasiswa lainnya. Dukungan sosial yang positif yang dimiliki oleh mahasiswa dapat membantu mahasiswa di dalam menghadapi tuntutan belajarnya dan dapat menjadi pembangkit motivasi belajar mahasiswa. Tujuan penelitian ini akan melihat hubungan dukungan sosial dengan motivasi belajar, gambaran motivasi belajar dengan sumber dukungan sosial yang mempengaruhi. Penelitian ini bersifat kuantitatif non-eksperimental. Sampel penelitian berjumlah 130 mahasiswa Universitas Esa Unggul. Menggunakan Teknik *sample random sampling*, dengan alat ukur dukungan sosial (36 valid) dan motivasi belajar (45 valid) dalam bentuk skala likert. Koefisien reliabilitas (α) 0,924 untuk variabel dukungan sosial dan 0,936 untuk motivasi belajar. Hasil penelitian menunjukkan koefisien korelasi sebesar 0,694 dengan sig 0,000 ($p < 0,05$), artinya ada hubungan positif dan signifikan dukungan sosial dengan motivasi belajar pada mahasiswa Universitas Esa Unggul. Mahasiswa yang memiliki motivasi belajar rendah lebih banyak dibanding mahasiswa dengan motivasi belajar tinggi. Dari *crosstab* gambaran motivasi belajar berdasarkan sumber dukungan sosial yang memiliki pengaruh signifikan adalah dosen.

Kata kunci : mahasiswa, dukungan sosial, motivasi belajar

Pendahuluan

Setiap manusia berperan sebagai makhluk sosial. Dalam menjalankan perannya sebagai makhluk sosial, manusia melakukan interaksi dengan manusia dalam rangka memenuhi kebutuhan hidupnya. Seperti halnya mahasiswa, sebagai seorang pembelajar mahasiswa dituntut mampu berinteraksi dengan orang lain, baik dalam lingkungan akademis maupun lingkungan masyarakat luas. Interaksi yang dilakukan bisa dalam bentuk kelompok maupun secara personal. (Laksono, 2013). Mahasiswa akan termotivasi belajar jika ada dukungan sosial dan salah satu sumber dukungan sosialnya adalah teman.

Menurut Allen, Gartner, Kohler and Reissman, (dalam Rozali, 2013) teman sebaya yang memberikan sumbangan besar dalam memotivasi mahasiswa belajar akan sangat berperan mempengaruhi naik atau turunnya prestasi dan harga diri mahasiswa. Hal ini didukung oleh Laursen (dalam Rozali, 2013) menjelaskan bahwa kelompok teman sebaya yang positif akan sangat membantu remaja untuk memahami bahwa mereka tidak sendiri dalam menghadapi tantangan memenuhi tugas-tugasnya. Selain itu teman sebaya juga merupakan salah satu sumber dukungan sosial. Dukungan sosial juga dapat bersumber dari pasangan atau orang yang dicintai, keluarga, teman, rekan kerja, dosen, psikolog atau anggota organisasi (Sarafino, 2002).

Dari kutipan wawancara yang peneliti lakukan diketahui bahwa, dua dari ketiga mahasiswa memperoleh dukungan sosial dari sumber yang

berbeda. Pada mahasiswa A termotivasi untuk cepat lulus karena perhatian dan keinginan dari orang tua, membuat ia merasa mendapatkan dukungan sosial yang positif dalam bentuk perhatian. Pada mahasiswa B memperoleh dukungan dan semangat dari teman-temannya. Bersama teman-temannya B dapat berdiskusi mengenai tugas-tugas kuliahnya. Selain itu B juga merasa tidak sendiri dalam menghadapi tugas perkuliahan. Hal ini membuat ia merasa memperoleh dukungan sosial yang positif. Berbeda pada mahasiswa I, yang tidak memperoleh dukungan sosial, baik yang bersumber dari orang tua maupun teman-temannya, seperti yang diperoleh oleh mahasiswa A dan B.

Ketiadaan dukungan sosial yang membuatnya I tidak termotivasi dalam belajarnya, karena I memiliki orang tua yang cuek terhadap perkembangan kuliahnya, orang tua juga tidak memberikan fasilitas berupa materi dan I memiliki teman-teman yang malas untuk kuliah sehingga membuatnya I menjadi tidak termotivasi belajar.

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa mahasiswa yang memperoleh dukungan sosial yang positif cenderung meningkat motivasi belajarnya, seperti berdiskusi dan mengerjakan tugas-tugas kuliah. Sedangkan yang tidak memperoleh dukungan sosial cenderung motivasi belajarnya rendah seperti malas untuk kuliah, ke kampus hanya sekedar untuk nongkrong. Penelitian di atas juga didukung oleh penelitian Dhitaningrum & Izzati (2013) diketahui bahwa siswa yang memi-

liki persepsi positif mengenai dukungan sosial orang tuanya maka motivasi belajar siswa akan tinggi. Sebaliknya, siswa yang memiliki persepsi negatif mengenai dukungan sosial orang tuanya maka motivasi belajar siswa akan rendah. Dukungan sosial merupakan hubungan interpersonal yang didalamnya berisi pemberian bantuan yang melibatkan aspek-aspek yang terdiri dari informasi, perhatian emosi, penilaian dan bantuan instrumental yang diperoleh individu melalui interaksi dengan lingkungan, yang memiliki manfaat emosional atau efek perilaku bagi penerima sehingga dapat membantu individu dalam mengatasi masalahnya (Sarafino, 2002). Sejalan pula dengan penelitian (Adicondro & Purnamasari, 2011) dukungan dari keluarga yang berupa penerimaan, perhatian dan rasa percaya akan meningkatkan kebahagiaan dalam diri remaja. Kebahagiaan yang diperoleh remaja menyebabkan remaja termotivasi untuk terus berusaha mencapai tujuannya, sehingga remaja mempunyai rasa percaya diri dalam menyelesaikan tugas-tugas yang dihadapinya. Begitu juga dukungan sosial dari keluarga memiliki peranan yang cukup penting untuk individu dalam mengatur proses belajarnya. Artinya dukungan sosial dari keluarga akan membantu remaja dalam menyelesaikan suatu permasalahan. Menurut Corsini (Sugiarti, 2010) individu yang mempunyai hubungan dekat dengan individu lainnya seperti keluarga atau teman akan meningkatkan kemampuannya dalam mengelola masalah-masalah yang dihadapi setiap hari, baik di sekolah maupun di lingkungan sekitarnya.

Dari fenomena di atas dapat diasumsikan bahwa mahasiswa yang mendapatkan dukungan sosial positif akan termotivasi dalam belajarnya sehingga dapat mencapai prestasi yang baik. Di Universitas Esa Unggul, diketahui bahwa dari 2590 mahasiswa aktif angkatan 2012 dan 2013 di semester genap 2013/2014 yang memperoleh IPK > 2,75 sebanyak 1.547 atau (60%) dan mahasiswa dengan IPK < 2,75 sebanyak 1.043 atau (40%).

Berdasarkan data tersebut dan hasil wawancara yang telah peneliti lakukan kepada beberapa mahasiswa di Universitas Esa Unggul dapat disimpulkan bahwa IPK > 2,75 mengindikasikan prestasi tinggi juga motivasi belajar yang tinggi seperti yang dikatakan mahasiswa B, semester 3 dengan IPK 3.03, ia bersemangat belajar ketika orang-orang terdekatnya memberikan dukungan terhadap dirinya.

Fenomena ini sejalan dengan (Hamdu & Agustina, 2011) bahwa motivasi belajar dipandang sebagai dorongan mental yang menggerakkan dan mengarahkan perilaku mahasiswa, terhadap perilaku belajar. Menurut Uno (2013) motivasi belajar merupakan suatu dorongan yang timbul oleh adanya

rangsangan dari dalam maupun dari luar sehingga seseorang berkeinginan untuk mengadakan perubahan tingkah laku atau aktivitas tertentu lebih giat dan semangat.

Motivasi belajar merupakan keseluruhan daya penggerak dalam diri mahasiswa yang menimbulkan kegiatan belajar yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan yang memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh mahasiswa dapat tercapai. Motivasi belajar memegang peranan yang penting dalam naik dan turunnya prestasi belajar (Sadirman, dalam Dhitaningrum & Izzati, 2013). Seseorang akan memiliki motivasi belajar yang tinggi bila ia menyadari dan memahami tujuan yang akan dicapainya. Bila seseorang memahami cita-citanya secara baik, maka ia akan terdorong untuk semakin giat belajar (Dariyo, 2004).

Dari data di Universitas Esa Unggul, dapat disimpulkan bahwa IPK < 2,75 selain mengindikasikan hasil prestasi rendah juga motivasi belajar yang rendah. Hasil wawancara peneliti dengan mahasiswa UEU menunjukkan bahwa, mahasiswa semester 3 dengan IPK 1.03 menyatakan ia sering bermalas-malasan kuliah karena orang tua nya yang tidak pernah memperdulikan dan ia mendapatkan teman-teman yang mengajaknya untuk bermalas-malasan. Dan dari hasil observasi yang peneliti lakukan juga diperoleh hasil bahwa bersikap pasrah dalam menjalankan tugas belajarnya tanpa melakukan usaha-usaha yang lebih kuat sehingga hasil yang dirasakan kurang maksimal, kurang mengerahkan tenaganya untuk belajar dan mencapai prestasi yang tinggi karena tidak mendapatkan dukungan dan kurangnya dorongan dari dalam diri untuk mencapai cita-citanya. Hal ini sejalan dengan penelitian (Dhitaningrum & Izzati, 2013) menjelaskan bahwa tidak adanya motivasi belajar disebabkan mereka kurangnya mendapatkan dukungan yang diberikan oleh orangtua dan mereka kurang mengerahkan tenaganya dalam pencapaian prestasinya.

Dari hasil-hasil penelitian, hasil wawancara peneliti melihat ataupun observasi yang telah peneliti lakukan, diperoleh bahwa dukungan sosial menjadi salah satu faktor yang membuat motivasi belajar mahasiswa. Adanya motivasi menjadi daya penggerak didalam diri mahasiswa untuk memenuhi kegiatan belajar. Sebaliknya jika dukungan sosial tidak diberikan daya penggerak didalam diri mahasiswa lemah dalam memenuhi kegiatan belajar. Hal tersebut menjadi alasan peneliti untuk meneliti hubungan dukungan sosial dengan motivasi belajar pada mahasiswa di Universitas Esa Unggul.

Metode Penelitian

Rancangan penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif yang bersifat non-eksperimental. Pada penelitian ini juga menggunakan metode korelasi yang bertujuan untuk mengungkapkan bentuk hubungan dua variabel, yaitu antara variabel dukungan sosial dan variabel motivasi belajar pada mahasiswa Esa Unggul yang aktif di semester genap 2014. Populasi dalam penelitian ini 2590 yaitu, mahasiswa Esa Unggul dengan sampel sebesar 130 mahasiswa.

Reliabilitas alat ukur pada penelitian ini akan diuji dengan teknik *internal consistency*, untuk motivasi belajar (x) = 0.936 dan dukungan sosial (x) = 0.924

Berdasarkan hasil uji normalitas data untuk variabel motivasi belajar, dengan menggunakan *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test* diperoleh hasil nilai sig. (p) = 0,792 ($p > 0,05$), artinya distribusi data dalam penelitian ini berdistribusi normal.

Pembahasan

Hubungan Dungan Sosial Dengan Motivasi Belajar

Pada bagian ini akan dibahas mengenai hubungan dukungan sosial dengan motivasi belajar. Berdasarkan hasil analisis statistik yang dilakukan, diperoleh hasil bahwa nilai korelasi sebesar (r) 0,694 dan sig. (p) = 0,000 ($p < 0,01$). Artinya terdapat hubungan positif yang signifikan dukungan sosial dengan motivasi belajar. Mahasiswa yang mendapatkan dukungan sosial yang positif memiliki motivasi belajar tinggi dibandingkan dengan mahasiswa yang mendapatkan dukungan sosial yang negatif. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang mengatakan bahwa dukungan sosial tinggi dapat mempengaruhi motivasi belajar (dalam Dhitaningrum & Izzati (2013).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mahasiswa yang mendapatkan dukungan sosial positif akan lebih termotivasi dalam belajarnya karena mahasiswa tersebut merasa yakin bahwa mereka dicintai, dihargai dan diperhatikan serta mahasiswa juga tidak akan merasa sendiri saat menghadapi permasalahan baik dalam bidang akademik maupun non akademik atau masalah-masalah pribadinya. Dengan kondisi itu mahasiswa akan lebih bersemangat dan bergairah dalam menghadapi tugas belajarnya (Sarafino, 2002).

Mahasiswa yang mendapatkan dukungan sosial positif akan berusaha lebih giat belajar, pantang menyerah, dan terus berusaha belajar dengan maksimal, mahasiswa juga akan lebih mempersiapkan dirinya dalam menghadapi tugas-tugas belajarnya. Dengan demikian diharapkan mahasiswa

dengan dukungan sosial positif akan mampu menghasilkan prestasi belajar yang lebih maksimal.

Namun, mahasiswa yang tidak mendapatkan dukungan sosial positif, baik yang bersumber dari teman, pasangan, sahabat, orang tua dan dosen. Mahasiswa merasa tidak berharga, merasa berdaya dan tidak dihargai. Mahasiswa akan merasa sendiri ketika menghadapi permasalahan baik masalah akademik maupun non akademik. Hal ini sejalan dengan penelitian (Dhitaningrum & Izzati, 2013) bahwa mahasiswa yang tidak memperoleh dukungan sosial dari orang lain, keinginannya untuk belajar menjadi menurun, tidak bersemangat, bermalas-malasan dalam mengerjakan tugas, dan berjuang sendiri dalam menjalankan tugas belajar, sehingga pada saat perkuliahan berlangsung mahasiswa menjadi tidak bergairah dan malas untuk masuk kelas mengikuti perkuliahan.

Kategorisasi Motivasi Belajar

Berdasarkan data, mahasiswa dengan motivasi belajar rendah berjumlah 45 mahasiswa (34,6%), mahasiswa dengan motivasi belajar sedang berjumlah 47 mahasiswa (36,2%), dan motivasi belajar tinggi berjumlah 38 mahasiswa (29,2%). Dengan demikian motivasi belajar yang paling banyak ada pada kategorisasi sedang, dimana yang rendah lebih banyak dari yang tinggi.

Mahasiswa yang memiliki motivasi belajar tinggi adalah mahasiswa yang memiliki usaha untuk mendapatkan prestasi tinggi, mengarahkan pikirannya untuk mencapai hasil belajar yang maksimal, memiliki target IPK tinggi, mengerjakan tugas dengan tepat waktu, antusias belajar untuk mendapatkan pengetahuan baru dan memiliki ambisius lulus dengan tepat waktu. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Sadirman (Dhitaningrum, & Izzati, 2013); Hamdu & Agustina, 2011) mahasiswa yang memiliki motivasi belajar tinggi memegang peranan penting dalam naik dan turunnya prestasi belajar dan ia akan melakukan segala aktivitas yang didasarkan atas dorongan kebutuhan serta menentukan arah tujuan yang hendak dicapai dan ia juga akan mengarahkan segala usaha untuk mencapai tujuannya tersebut.

Hal ini mengartikan bahwa mahasiswa yang termotivasi akan memiliki dorongan yang kuat untuk mencapai tujuannya, yaitu memiliki prestasi yang tinggi. Motivasi belajar dipandang sebagai dorongan mental yang menggerakkan dan mengarahkan perilaku mahasiswa, terhadap perilaku belajar (Uno, 2013 ; Santrock, 2008). Beberapa mahasiswa yang memiliki motivasi tinggi menyatakan "saya ingin berprestasi dikelas", "semester ini saya berambisi mendapatkan IPS tertinggi dikelas", "saya antusias kuliah untuk memperoleh penge-

tahuan baru”, “saya ingin lulus dengan IPK diatas 3.00”, “saya ingin skripsi saya mendapatkan nilai A”, “saya berusaha menyelesaikan tugas tepat waktu”, “target 20 sks membuat saya makin tekun mengikuti kuliah”, “saya memiliki target IPK tertinggi dikelas”, “saya ingin lulus 7 semester”, “saya mengulang kembali materi yang telah dijelaskan untuk menda-patkan prestasi belajar yang tinggi”. Bila disimpulkan mahasiswa yang termotivasi dalam belajar memiliki dorongan dan keinginan dari dalam dirinya untuk memperoleh prestasi yang tinggi, menyelesaikan tugas-tugas belajarnya, rajin mengikuti perkuliahan, memiliki target dalam perkuliahannya, dan aktif berdiskusi di dalam dikelas. Sehingga mahasiswa akan terus berusaha giat menjalankan proses belajarnya untuk mencapai cita-citanya.

Hasil ini sejalan dengan (Dariyo, 2004) bahwa seseorang akan memiliki motivasi belajar yang tinggi bila ia menyadari dan memahami tujuan yang akan dicapainya dan ia akan terdorong untuk semakin giat belajar. Pada mahasiswa yang memiliki motivasi belajar sedang adalah mahasiswa yang kurang mengerahkan tenaganya untuk mencapai cita-citanya yang maksimal, kurang memiliki usaha untuk mendapatkan prestasi tinggi, kurang meng-upayakan mengerjakan tugas agar tepat waktu, kurang antusias dalam belajar demi mendapatkan pengetahuan yang baru dan kurang memiliki ambisius untuk lulus dengan tepat waktu. Selain itu mahasiswa dengan motivasi belajar sedang juga kurang memiliki keyakinan akan kemampuannya dalam menghadapi tantangan-tantangan baik di bidang akademik maupun non akademik, dan mudah menyerah. Oleh karena itu, mahasiswa dengan motivasi belajar sedang akan mendapatkan hasil yang kurang maksimal. Hal ini sesuai dengan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti di lapangan bahwa mahasiswa dengan motivasi belajar sedang adalah mahasiswa yang kurang optimis untuk mengerjakan tugasnya agar dapat selesai tepat waktu, bersikap pasrah tanpa melakukan usaha-usaha yang lebih kuat sehingga hasil yang dirasakan kurang maksimal.

Selain mahasiswa yang memiliki motivasi belajar tinggi dan sedang, didalam penelitian terdapat pula mahasiswa yang memiliki motivasi belajar rendah. Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Dhitaningrum & Izzati, 2013) diketahui hasil bahwa kurangnya motivasi belajar mahasiswa disebabkan tidak adanya dukungan yang diberikan oleh orangtuanya sehingga mahasiswa tidak memiliki keinginan untuk berprestasi. Artinya mahasiswa merasa sendiri, tidak dihargai, merasa diabaikan, merasa tidak diperhatikan dan dicintai. Perasaan-perasaan yang timbul membuat mahasiswa menjadi

mudah frustasi, gampang menyerah, pesimis, tidak mampu mengerahkan energinya, tidak disiplin dan tidak memiliki tujuan atau target dalam belajarnya, sehingga mahasiswa menjadi tidak fokus dalam menjalankan tugas belajarnya. Mahasiswa yang memiliki motivasi belajar rendah menyatakan “buat saya tidak ada target IPK tinggi”, “walaupun ada nilai tambahan tetap tidak membuat saya aktif di kelas”, “bagi saya yang penting lulus dengan IPK seadanya”, “saya tidak tertarik untuk mencapai prestasi tertinggi di kelas”, “saya menunda mengerjakan tugas yang diberikan dosen”, “saya tidak memiliki target lulus tepat waktu”, dan “saya jenuh kuliah saat ini”. Bila disimpulkan, mahasiswa yang memiliki motivasi belajar rendah tidak mampu mengerahkan tenaga untuk menyelesaikan tugas-tugas perkuliahannya, tidak memiliki daya juang untuk mencapai prestasi dengan kuat, tidak memiliki target perkuliahannya, dan bermalas-malasan dalam mengerjakan tugasnya. Ahmed, dkk (dalam Dhitaningrum & Izzati, 2013) menyatakan motivasi belajar dan kondisi emosi menjadi perantara pada pengaruhnya dukungan sosial terhadap prestasi belajar mahasiswa. Pernyataan tersebut dapat diartikan bahwa ketika mahasiswa tidak memperoleh dukungan sosial yang positif dalam belajarnya, maka hal ini akan mempengaruhi stabilitas emosi mahasiswa tersebut. Sehingga motivasi belajar mahasiswa mejadi terganggu dan berimbas kepada prestasi belajar mahasiswa tersebut.

Hasil Crosstab gambaran motivasi belajar dengan sumber-sumber dukungan sosial

Berdasarkan data, didapatkan hasil sumber dukungan yang memiliki pengaruh yang signifikan ($<0,05$) terhadap motivasi belajar mahasiswa adalah sumber dukungan dari dosen, sedangkan sumber dukungan sosial lainnya pacar, sahabat dan orangtua tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap motivasi belajar mahasiswa. mahasiswa yang memiliki dosen favorit akan lebih termotivasi dalam belajarnya.

Hasil penelitian ini sejalan dengan (Sarafino, 2002) bahwa individu yang memiliki peran penting memiliki pengaruh terhadap peningkatan motivasi belajar bagi mahasiswa, dan dosen adalah salah satu orang yang memberi peranan penting dalam pencapaian prestasi belajarnya. Kondisi ini dapat dilihat dari beberapa mahasiswa yang menyatakan “saya merasa diperdulikan karena ada dosen yang bersedia menjelaskan materi yang kurang dipahami”, “contoh pembahasan kasus dari dosen membuat saya bergairah masuk kelas”, “dosen yang memuji prestasi saya memberi dorongan untuk saya lebih baik”, “saya bersemangat belajar saat mendapatkan penjelasan dari dosen

secara *detail*”, “saya bertanya aktif untuk mendapatkan nilai tambahan” dan “dosen saya bersedia meluangkan waktunya untuk membimbing saya”. Artinya ketika dosen bersedia menjelaskan materi saat mahasiswa kurang memahaminya, memberikan pujian saat mahasiswa mendapatkan hasil belajar yang maksimal, meluangkan waktunya untuk membimbing atau berdiskusi dan memberikan penjelasan secara *detail* saat mahasiswa kurang memahami materi, akan membuat mahasiswa menjadi termotivasi untuk belajar dan berprestasi.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil perhitungan hubungan dukungan sosial dengan motivasi belajar pada mahasiswa Universitas Esa Unggul diperoleh hasil korelasi $r = 0,694$ dan $\text{sig.} = 0,000$. Dari hasil tersebut bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan dukungan sosial dengan motivasi belajar. Artinya semakin positif dukungan sosial yang didapat mahasiswa maka semakin tinggi motivasi belajar mahasiswa. Sebaliknya semakin negatif dukungan sosial yang didapat mahasiswa maka semakin rendah motivasi belajar mahasiswa. Dari hasil kategorisasi tingkat motivasi belajar diperoleh bahwa mahasiswa dengan tingkat motivasi belajar sedang lebih mendominasi (36,2%) bila dibandingkan dengan tingkat motivasi belajar tinggi dan rendah. Berdasarkan gambaran motivasi belajar dengan sumber-sumber dukungan sosial (pacar, dosen, sahabat dan orangtua) diperoleh bahwa dosen adalah sumber dukungan sosial yang memiliki pengaruh yang signifikan.

Daftar Pustaka

- Adicondro, N. & Purnamasari, A., “Efikasi Diri, Dukungan Sosial Keluarga Dan *Self Regulated Learning* pada Siswa Kelas VII. Jurnal Humanitas”, Universitas Ahmad Dahlan, Yogyakarta, 2011
- Agoes, D., “Pengetahuan Tentang Penelitian Dan Motivasi Belajar Pada Mahasiswa”, Jurnal Psikologi, Universitas Esa Unggul, Jakarta, 2004
- Agustina, L. & Hamdu, G., “Pengaruh Motivasi Belajar Siswa Terhadap Prestasi Belajar IPA di Sekolah Dasar”, Jurnal Penelitian Pendidikan. Universitas Pendidikan Indonesia, 2011
- Anasia, M., N., “Hubungan Antara Dukungan Sosial Dan *Self Efficacy* Pada Mahasiswa Universitas Esa Unggul yang Sedang Menyusun Skripsi”, Fakultas Psikologi Universitas Esa Unggul, Jakarta, 2011
- Azwar, S., “Penyusunan Skala Psikologi”, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2012
- Dhitaningrum & Izzati, “Hubungan antara Persepsi Mengenai Dukungan Sosial Orang Tua Dengan Motivasi Belajar Siswa”, Jurnal Psikologi, Universitas Negeri Surabaya, Surabaya, 2013
- Frans, D. V., “Pengertian Motivasi Belajar”, Diunduh dari www.eprints.uny.ac.id, 2014
- Hariyadi, M., “Statistik Pendidikan”, Prestasi Pustaka, Jakarta, 2009
- Laksono, L., “Hubungan antara *Locus Of Control* dan Perilaku Menolong (*Altruism*) Mahasiswa Universitas Esa Unggul”, Skripsi Fakultas Psikologi, Universitas Esa Unggul, Jakarta, 2013
- Nisfiannoor, M., “Pendekatan Statistika Modern untuk Ilmu Sosial”, Salemba Humanika, Jakarta, 2009
- Rozali, Y., A., “Pengaruh *Peer Counselling* Terhadap Peningkatan *Self Regulation* Pada Mahasiswa Skripsi Universitas X”, Tesis : Tidak Dipublikasikan, 2003
- Santrock, J., W., “Psikologi Pendidikan”, Edisi 3 Buku 2, Salemba Humanika, Jakarta, 2009
- Sarafino, E. P., “*Health Psychology: Biopsychosocial Interactions*”, *Fourth Edition*. New Jersey: HN Wiley, 2002
- Sugiarti, R. L., “Dukungan Sosial, Konsep Diri, dan Prestasi Belajar Siswa SMP Kristen YSKI Semarang”, Jurnal Psikologi, Universitas Katholik Soegijapranata, Semarang, 2010
- Sugiyono, “Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D”, Alfabeta, Bandung, 2009
- Uno, H., B., “Teori Motivasi dan Pengukurannya: Analisis di Bidang Pendidikan”, Bumi Aksara, Jakarta, 2013
- Widiyanto, A. M., “Metodologi Penelitian Kuantitatif”, Fakultas Psikologi Jakarta: Universitas Esa Unggul.